

# RESPON MASYARAKAT DESA PADANG JERING TERHADAP AJARAN TAREKAT MUFAARRIDIYAH

Damiri

Fakultas Ushuluddin, UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi

Email : [damiri@uinjambi.ac.id](mailto:damiri@uinjambi.ac.id)

**Abstract:** This research aims to determine the effect of halal certification, halal awareness and price on consumer purchasing interest in Mixue products. This research uses a quantitative approach with a binary logistic regression method using primary data. The population in this study is the Muslim community in Malang aged 17-65 years who know or have consumed Mixue products. The sample was determined using a side purposive technique. The data collection method was carried out by distributing questionnaires which were measured using a Likert scale for the independent variable and a Guttman scale for the dependent variable. The results of the analysis show that when the number of halal certifications increases, consumer interest in buying Mixue will also increase. Then halal awareness is a very crucial variable to encourage an increase in interest in buying Mixue and when prices increase, consumers' demand to buy Mixue products will decrease. It is hoped that this research can become a reference for governments and industry players as evaluation material in increasing consumer buying interest in halal food and beverage products.

**Keywords:** Halal Certification, Halal Awareness, Price, Purchase Interest, Mixue

**Abstrak :** Indonesia bisa dikatakan sebagai negara paling plural dalam hal agama, setidaknya saat ini ada enam agama resmi yang hidup saling berdampingan dan setiap agama memiliki berbagai ajaran/aliran berbeda. Agama Islam masingnya terdapat berbagai aliran dan praktik keagamaan dilakukan masyarakat terkadang berpotensi muncul konflik horizontal seperti terjadi di Desa Padang Jering dengan jama'ah tarekat Mufarridiyah. Masalah ini terjadi, diawali dengan adanya perbedaan kultur keagamaan yang ada dimasyarakat dengan cara/praktek zikir yang dikembangkan jama'ah yang hanya mengutamakan lafadz zikir "Allah". Apalagi tarekat ini sebuah tarekat ghairu mu'tabarah (lokal) yang tidak tersanad langsung kepada Rasullah SAW dan belum dikenal luas masyarakat Desa Padang Jering. Pengambilan data artikel ini menggunakan qualitative deskriptif analysis melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah itu data dianalisis untuk dijadikan narasi mendeskripsikan fenomena yang sesungguhnya terjadi. Artikel ini berkesimpulan. 1) Terafiliasi warga Desa Padang Jering menjadi jama'ah tarekat Mufarridiyah karena mereka datang dan belajar tarekat tersebut di Kabupaten Langkat SUMUT. 2) Amalan utama tarekat Mufarridiyah adalah membaca lafadz zikir "Allah, Allah, Allah", yang dikenalkan oleh Syeikh Muhammad Makmun setelah mendapat ilham di depan Ka'bah. 3) Lafadz zikir dan praktik ajaran tarekat mendapat respon beragam dari masyarakat Desa Padang Jering Kecamatan Batang Asai, dengan beberapa alasan seperti: (a) Masyarakat setuju karena mereka lebih konsentrasi melihat kegiatan jamaahnya yang banyak mengajak/melakukan amar ma'ruf, (b) Sedangkan yang menolak lebih terfokus pada konteks praktik ajarannya hanya mengutamakan lafadz zikir "Allah, Allah, Allah" yang dilakukan jamaah, (c) Sementara itu, yang tidak merespon beranggapan bahwa mengikuti ajaran/aliran agama merupakan pilihan individu. Ini artinya cara pandang seperti ini bisa berdampak positif dan bisa juga negative. Positifnya mempunyai paradigma moderat selagi tidak menyimpang secara akidah. Sedangkan negatif kurangnya kepekaan sosialnya terhadap hal-hal yang terjadi disekelilingnya

**Kata kunci:** Sertifikasi halal, Kesadaran Halal, Harga, Minat Beli, Mixue

## PENDAHULUAN

Indonesia termasuk salah satu negara yang unik dibelahan bumi ini dengan multikulturalismenya yang mencakup seperti budaya, bahasa, adat-istiadat, agama, dan kepercayaan. Multikultur ini tidak terpisahkan serta terintegral dengan sejarah

bangsa Indonesia secara geografis yang terdiri dari banyaknya pulau-pulau yang terpisah satu dengan lainnya. Fakta keragaman ini sudah ada dimasyarakat sejak dulu dan telah berusaha bersatu selama bertahun-tahun sebagai penentuan jati diri bangsa Indonesia.

Berbagai aspek multikultural yang dimiliki bangsa ini terus dibicarakan masyarakat Indonesia bahkan dunia. Salah satu hal menarik yang sering dibicarakan ialah tentang perbedaan padangan dalam mempraktekan ajaran agama Islam di Indonesia, perdebatan ini sudah ada sejak lama bahkan terjadi pernah terjadi berulang kali ditengah masyarakat. Hal ini terjadi mungkin karena Indonesia mayoritas masyarakatnya beragama Islam, sehingga perdebatan tentang praktek beragama dalam masyarakat menjadi menarik. Terjadinya perdebatan ini secara berulang karena dengan banyaknya aliran keagamaan dan organisasi keagamaan yang hidup dalam berbagai komunitas masyarakat salah satunya seperti ajaran-ajaran tarekat, baik tarekat yang *mu'tabarah* dan *ghairu mu'tabarah* (tarekat lokal).

Padangan diatas sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Muhammad As-Sanusi al-Idris, mengatakan bahwa tarekat di dunia ini mempunyai 40 tarekat yaitu: Tarekat Muhammadiyyah, Shiddiqiyah, Uwaysiyah, junaidiyah, Halajiyah, Qodiriyah, Madyaniyah, Rifa'iyyah, Utabiyyah, Hatimiyyah, Suhrawardiyyah, Ahmaddiyah, Syaziliyyah, Wafaiyyah, Zaruqiyyah, Jazuliyyah dan tarekat-tarekat yang lain. Di Indonesia sendiri terdapat bermacam-macam nama tarekat dan organisasi-organisasi baik tarekat yang internasional maupun tarekat yang lokal.<sup>1</sup> Sementara itu, di Indonesia dalam pandangan Zakiya Darajat, Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama adalah dua organisasi yang menjadi penjaga moderatisme Islam di Indonesia.<sup>2</sup> Kemudian menurut hemat penulis selain berbagai macam ajaran tarekat dan dua organisasi Islam di atas, masih banyak juga organisasi-organisasi Islam seperti Al Washliyah, MUI, LDII, Al-Irsyad Al-Islamiyyah, DDI, DDII, dllnya.

Argument di atas, memungkinkan potensi terjadi perbedaan praktek pengamalan agama didalam masyarakat Islam Indonesia. Salah satunya ialah kehadiran tarekat Mufarridiyah di Desa Padang Jering Kecamatan Batang Asai Kabupaten Sarolangun merupakan sangat wajar. Menurut Zainuddin Daulay, sejak tarekat Mufarridiyah secara resmi komunitasnya didirikan tahun 1955, oleh seorang syek yang bernama Syek H. Muhammad Makmun Yahya di Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara.<sup>3</sup> Melihat perkembangannya dapat ditelusuri dari beberapa kajian-kajian terdahulu seperti yang dilakukan M. Zainuddin Daulay, mengatakan tarekat Mufarridiyah cepat berkembang dan memperoleh pengikut yang cukup banyak di berbagai wilayah Indonesia, bahkan sampai ke beberapa Negara, seperti Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, Jepang, dan Australia. Daya Tarik tarekat ini selain amalan dzikir yang praktis, juga karena integritas sosok syekh Muhammad Makmun yang memiliki kharisma sangat tinggi dalam pandangan para pengikut dan pengagum. Dan dengan keutamaanya, ia diberi gelar *al Allamah* (orang yang luas ilmu), *al hafidz* (orang yang hafal Al Quran) dan *Al kassyaaf* ( orang yang diberi keistimewaan oleh Allah dapat mengetahui berbagai hal di balik tabir yang ghaib).<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Amrin Tedy, *Tarekat Mu'tabarah di Indonesia (Studi Tarekat Shiddiqiyah Dan Ajarannya)*. Jurnal El-Afkar Vol. 6 Nomor 1, Januari-Juni2017, 33

<sup>2</sup>Zakiya Darajat, *Muhammadiyah dan NU: Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia*. Jurnal HAYULA: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies. Vol. 1, No. 1, Januari 2017, h. 79

<sup>3</sup>M. Zainuddin Daulay, Tarekat Mufarridiyah: Suatu Kajian Tentang Gerakan Sosial Keagamaan di Tanjungpura, Sumatera Utara Pada Masa Orde Baru. Tesis Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2007, 89

Menyimak urian di atas, menunjukkan ajaran tarekat ini sejak dikenalkan kepada masyarakat mendapat respon baik dari berbagai kalangan masyarakat setempat, bahkan perkembangan tarekat ini semakin meluas sehingga banyak masyarakat luar daerah dari berbagai wilayah di Indoensia belajar kesana, sehingga sangat wajar kiranya munculnya ajaran tarekat Mufarridiyah di Desa Padang Jering. Adapun permulaan masyarakat setempat mengenal ajaran tarekat tersebut melalui dari beberapa masyarakat Desa Padang Jering yang langsung belajar tarekat ke Kabupaten Langkat SUMUT, sejak akhir orde baru (90an) dan sampai awal reformasi. Setelah belajar beberapa tahun disana, kemudian mereka kembali ke desa asalnya untuk mempraktekkan ajaran yang mereka pelajari disana dan mengajak masyarakat desa. Disini baru muncul persoalan baru karena masyarakat Desa Padang Jering sudah memiliki kultur ajaran keagamaannya Ahlussunnah Wal Jamaah serta masih minim/rendahnya pengetahuan masyarakat tentang ajaran tarekat tersebut sehingga muncul respon masyarakat yang berbeda-beda terhadap kehadiran tarekat tersebut, terutama terkait dengan ajuran lafadz dan praktek zikirnya.

Sebelum pengutamaan lafadz dan praktek zikir ini dibahas, setidaknya sudah ada berbagai peneliti terdahulu yang sudah membahas tentang tarekat ini seperti yang dilakukan Zainuddin Daulay melihat tarekat Mufarridiyah dari gerakan sosial keagamaan pada masa orde baru. Sedangkan artikel ini lebih memfokuskan lafadz dan praktek zikir yang diutamakan dalam ajaran jamaah tarket Mufarridiyah Desa Padang Jering. Berdasarkan informasi dari jamaah dilapangan mengatakan tarekat ini merupakan ajaran Islam yang sebenarnya yang dipraktekkan Nabi Muhammad SAW, sehingga jamaahnya mengajak masyarakat mengikutinya. Namun, ada pula dari sebagian masyarakat ragu terhadap tarekat tersebut karena cara mereka agak berbeda dari kebiasaan masyarakat umum yang ada di desa Padang Jering. Bahkan ada sebagian yang beranggapan bahwa aliran ini mengandung ajaran yang menyimpang. Terutama mereka berbeda dalam menentukan hari-hari besar Islam. Kemudian mereka juga berbeda dalam mengutamakan lafadz zikir dan menempatkan rumah ibadahnya ditengah masyarakat umum, serta mengenakan pakaian yang menunjukkan identitasnya sebagai seorang mufariddun.<sup>5</sup>

Pada awalnya rumah ibadah jamaah Mufarriddun berada di pemukiman masyarakat Desa Padang Jering sehingga mudah bagi masyarakat untuk mengetahui aktivitas mereka untuk menemukan perbedaan dengan kebiasaan masyarakat pada umumnya. Selain itu, tarekat ini berbeda dari tarekat lainnya yang biasanya memiliki rumah ibadah jauh dari masyarakat dan bertempat yang agak terpencil dari keramaian masyarakat umum.<sup>6</sup> Ajaran tarekat ini merupakan hal baru bagi masyarakat Desa Padang Jering dan agak berbeda dengan kebiasaan masyarakat disana sehingga wajar jika kehadiran tarekat tersebut mendapat tanggapan yang beragam dari masyarakat. Jika jamaah tidak dapat berkomunikasi dan mampu menyampaikan ajaran-ajaran tersebut dengan baik, khawatir kehadiran mereka tersebut juga dapat menyebabkan munculnya potensi konflik sosial di masyarakat.

## Metode

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskritif untuk melihat respon masyarakat Desa Padang Jaring terhadap ajaran tarekat Mufarridiyah serta mendeskripsikan alasannya masyarakat menerima, menolak dan tidak peduli terhadap ajaran tersebut secara holistik.

a) Pengumpulan data artikel ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan

<sup>5</sup>Kesimpulan hasil wawancara dengan beberapa jamaah dan masyarakat desa, pada tanggal, 09 Agustus 2022.

<sup>6</sup>Kesimpulan hasil observasi di lokasi penelitian pada tanggal, 09 Agustus 2022.

dokumentasi buku yang menjadi pegangan jamaah tarekat Mufarridiyah di Desa Padang Jering. Sementara itu, dalam menentukan responden yang tepat penulis menggunakan metode *snowball sampling*, karena dengan metode ini peneliti diarahkan oleh responden yang berkompeten kepada responden selanjutnya.

- b) Sumber data primer, jamaah tarekat, perangkat desa, tokoh agama, masyarakat Desa Padang Jering. Sedang sekundernya sumber dari dokumen seperti, buku *Risalah Sabaqal Mufarridun* sebagai buku pedoman jamaah tarekat tersebut.
- c) Selanjutnya, setelah data didapatkan, kemudian dianalisis dengan menggunakan *reduksi data* untuk mencatat, *display data* meneliti, memilah data dan kemudian membuat narasi kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Pendiri Tarekat Mufarridiyah

Sebuah ajaran tarekat Mufarridiyah, peran guru atau mursyid sangat penting. Maulana Syeikh Al Haji Muhammad Makmun Bin Yahya merupakan satu tokoh central tarekat tersebut. Bila dilhat dalam buku risalah umum tharieqatul Mufarridiyah. Tarekat ini didirikan oleh Muhammad Makmun bin Yahya. Ia lahir di Kecamatan Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatra Utara, dan meninggal pada usia 69 tahun, pada 22 Juni 1978. Beliau selalu shalat tahajud di Masjid Raya Langkat setiap malam sejak kecil.<sup>7</sup> Jadi masa kecilnya, Syeikh Muhammad Makmun bin Yahya sudah hidup di lingkungan masyarakat yang memiliki budaya Islam yang kuat.

Sejak dahulu Tanjungpura khususnya dan kabupaten Langkat, dimana tempat Syeikh Muhammad Makmun lahir secara umumnya identik dengan pusat budaya Islam di Sumatera Utara.<sup>8</sup> Senada dengan Bruinessen, di Sumatera Utara, Sultan Deli dan Pangeran Langkat pada tahun 1880-an dikenal sebagai murid tarekat Naqsabandiyah. Adalah Syekh Abdul Wahab (Tokoh Melayu asal Rokan/Riau, pembawa tarekat Naqsabandiyah dari Makkah ke Sumatera). Sepulang dari Makkah ia diberikan pihak Kerajaan sebidang tanah yang luas dan mendirikan desa sebagai perkampungan tarekat Naqsabandiyah di Babussalam Langkat dan senantiasa mendapat perlindungan oleh istana Langkat. Dari daerah inilah tarekat Naqsabandiyah dahulu berkembang pesat di wilayah Sumatera dan Malaysia.<sup>9</sup>

Secara pendidikan menurut Zainuddin Daulay, Syeikh Muhammad Makmun masuk Lagere School Pangkalan Brandan, Hollandsch Inlandsch School (HIS) Tanjung Pura, dan Meer Uitgebreid Lagere School (MULO) di Medan. Sesudah itu, ia meninggalkan bangku sekolah umum dan berpaling kepada pendidikan agama. Pada tahun 1927-1930 masuk ke lembaga pendidikan Jam'iyyatul Mahmudiyyah, Tanjung Pura. Setelah itu, belajar Islam di Makkah dan Madinah selama kurang lebih 21 tahun.<sup>10</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat bahwa Syeikh Muhammad Makmun bin Yahya sejak kecil belaiu sudah termasuk anak yang tekun belajar agama dan hidup ditengah masyarakat religious dan budaya Islam yang kuat. Selain itu, belaiu juga menempuh pendidikan-pendidikan formal lainnya, seperti Lagere School Pangkalan Brandan, Hollandsch Inlandsch School (HIS) dan Meer Uitgebreid Lagere School (MULO). Jadi tidak salah dikatakan bahwa Syeikh Muhammad Makmun bin Yahya termasuk orang yang mementingkan pendidikan agama dan pendidikan formal. Jadi

<sup>7</sup>Buku Risalah Umum Tharieqatul Mufarridiyah “*Sabaqa'l Mufarridun*”, Sebagai Buku Pendoman Pengikut Tarekat Mufarridiyah Desa Padang Jaring.

<sup>8</sup>M. Zainuddin Daulay, Tarekat Mufarridiyah: Suatu Kajian Tentang Gerakan Sosial Keagamaan di Tanjungpura, Sumatera Utara Pada Masa Orde Baru. Tesis, 2007, h. 86

<sup>9</sup>Ibid, 87

<sup>10</sup>Ibid, 90

melihat kondisi pendidikan dan kehidupan sosialnya itu, sangat masuk akal dan wajar kiranya ketertarikan beliau untuk menekuni dunia ketarekat, karena beliau sudah mengenal ajaran agama sejak kecil yang selanjutnya belaiu perdalamkan ketika tinggal di Makkah selama beberapa tahun untuk belajar agama yang menjadi embrio, beliau mendirikan tarekat Mufarridiyah di Tanjungpura, Kabupaten Langkat, Sumatra Utara.

## 2. Sejarah Tarekat Mufarridiyah Desa Padang Jering

Secara historis tarekat Mufarridiyah pertama kali muncul di Kabupaten Langkap Sumatra Utara (Medan). Dengan semangat dan kekuatan dakwah yang kuat dari Syeikh Muhammad Makmun Bin Yahya, tarekat ini akhirnya menyebar ke beberapa wilayah di Indonesia. Pada 1926, tarekat Mufarridiyah telah menyebar ke Jawa dan Kalimantan. Selain itu, setelah mengunjungi Malaysia pada akhir 1973, Syeikh Muhammad Makmun Bin Yahya pindah ke Sukabumi, Jawa Barat. Pada saat itu, tepatnya pada hari Sabtu, 17 Dzulhijah 1393, turun doa Sabaqal Mufarridiyah dan ditetapkan untuk mengerahkan upaya untuk menyatukan seluruh umat manusia di akhir zaman atas jalan yang diridhai Allah, dengan tujuan untuk mencapai perdamaian yang hakiki di seluruh dunia.<sup>11</sup> Sementara itu, menurut *Harian Mimbar Umum*, edisi 28 Desember 1998, dan Gatra, Nomor 5, edisi Jumat, 10 Desember 2004, yang dikutip oleh Zainuddin Daulay, mengatakan sampai penghujung masa Orde Baru, jumlah pengikut tarekat Mufarridiyah mencapai enam juta orang, tersebar luas di tanah air serta manca negara, antara lain Brunei, Singapura, Malaysia, Thailand, Filipina, Australia Mesir, Arab Saudi, Palestina, Uzbekistan, Cina, Afrika Selatan, Jepang dan Amerika.<sup>12</sup> Atas dasar argument di atas, terlihat dengan jelas ajaran tarekat Mufarridiyah bisa diterima oleh berbagai kalangan masyarakat dari berbagai wilayah di Indonesia dan manaca negara.

Selanjutnya menelusik permulaan keberadaan tarekat Mufarridiyah di Desa Padang Jering, diawali dengan beberapa orang desa Padang Jering Kecamatan Batang Asai yang pergi untuk belajar tarekat tersebut ke Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatra Utara yang menjadi pusat perkembangan ajaran tarekat Mufarridiyah yang dibawa oleh Syeikh Muhammad Makmun Bin Yahya. Setelah beberapa tahun belajar di sana bersama teman-temannya, ia kembali ke desa Padang Jering, di mana ia mengamalkan dan menerapkan ajaran tarekat tersebut.<sup>13</sup>

Jadi uraian di atas, dapat sebuah kesimpulan bahwa kedatangan ajaran tarekat tarekat Mufarridiyah di Desa Padang Jering, Kecamatan Batang Asai, Sarolangun-Jambi yang diawali oleh beberapa warga desa tersebut belajar secara langsung ke Tanjung Pura, Kabupaten Langkat, Sumatra Utara sebagai tempat pertama kali ajaran tarekat Mufarridiyah itu dikenalkan oleh Syeikh Muhammad Makmun bin Yahya. Setelah beberapa tahun berlajar disana kemudian beberapa orang tersebut kembali ke desa Padang Jering Kecamatan Batang Asai untuk mempraktek ajaran tersebut.

## 3. Struktur Kepemimpinan Tarekat Mufarridiyah

Bila dilihat dalam *Risalah Umum Tharieqatul Mufarridiyah*, tidak terdapat adanya struktur organisasi dalam kelompok tersebut. karena tarekat ini merujukan seperti pada zaman Rasulallah SAW, Nabi secara otomatis menjadi pemimpin ummat pada masa itu, setelah Nabi wafat proses pergantian kepemimpinan menjadi personal, tetapi masih bisa diatasi melalui terpilihnya khalifah Rasyidin (Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali) selama 30 tahun dikenal dengan masanya khulafaurrasyidin.<sup>14</sup>

<sup>11</sup>Buku Risalah Umum Tharieqatul Mufarridiyah “*Sabaqa l Mufarridun*”, h. 17

<sup>12</sup>M. Zainuddin Daulay, Tarekat Mufarridiyah ....., h. 115

<sup>13</sup>Kesimpulan hasil wawancara dengan beberapa jamaah tarekat Mufarridiyah pada tanggal, 13 September 2023.

<sup>14</sup>*Ibid*, 12

Selanjutnya pada kasus pada khulafaurrasyidin, pengangkatan khalifah melalui jamaah muslim turut berpartisipasi (berbaiat) kepada orang yang terpilih. Sedangkan pada kasus kepemimpinan dalam Tharieqatul Mufarridiyah tidak ada partisipasi (baiat) melain amar dari ALLAH kepada Mawlana Syeikh Al Haji Muhammad Makmun bin Yahya. Penerima amar tidak ikut campur tangan dalam hal ini. Hubungan timbal balik antara jamaah dan pemimpin adalah hubungan guru terhadap muridnya. Demikianlah keutuhan jamaah singga dewasa ini dibawah penerus Mawlana Syeikh Al Haji Muhammad Makmun bin Yahya yaitu Syeikh Haji Asy'ari Al Hakim, beliau berperan bukan secara kebetulan tetapi memang sudah dipilihkan untuk tugas kepemimpinan tersebut, sehingga selama 42 tahun perjalanan tarekat Mufarridiyah hingga meliputi seluruh muka bumi adalah kerja tangan beliau seperti, diberbagai wilayah di Eropa, Amerika, Afrika, Asia dan Australia.<sup>15</sup>

Argument di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam tarekat Mufarridiyah sejak awal tidak memiliki struktur organisasi, karena hanya ada satu tokoh centralnya yaitu Syeikh Al-Haji Muhammad Makmun Bin Yahya sebagai memimpin utama sekaligus sebagai pendiri tarekat Mufarridiyah tersebut. Proses kepemimpinan seperti ini menurut jamaahnya, sama halnya dengan masa kepemimpinan Nabi Muhammad SAW yang mana kepemimpinannya otomatis dilakukan oleh Nabi sendiri dan Nabi Muhammad juga menjadi tokoh central dalam menyelesaikan semua masalah yang muncul ditengah masyarakat pada masa itu. Sementara itu, kepemimpinan selanjutnya dalam tarekat Mufarridiyah ditunjuk langsung sebagai pererusnya oleh Allah melalui Syeikh Muhammad Makmun.

#### 4. Pendanaan Tarekat Mufarridiyah

Buku "Sabaqal Mufarridun", sebagai buku acuan bagi jamaah tarekat Mufarridiyah Desa Padang Jering. Dalam buku tersebut dikatakan bahwa tidak mewajibkan jamaahnya untuk memberi dana dan juga tidak ada satu badan atau pihak manapun di dunia ini yang membiayainya secara tetap dan langgeng. Karena pada pribadi setiap jamaah memiliki tanggungjawab secara ikhlas dan sesuai dengan kemampuannya masing-masing untuk bahu membahu dalam pengembangan tharieqatul Mufarridiyah.<sup>16</sup> Argument di atas, merujuk pada al-Qur'an Surat Al-Furqon: 57, Yasin: 21. Kedua ayat tersebut memerintahkan untuk tidak meminta imbalan dari apapun yang dibuat dalam rangka menyampaikan risalah agama Allah SWT.

Segala kegiatan pengembangan ajaran tarekat tersebut berjalan atas kekuatan dan kemauan masing-masing jamaah secara mandiri. Karena jamaah mempunyai tanggung jawab untuk menyampaikan kepada siapa saja yang berkeingin untuk mengamalkan zikirullah (ALLAH, ALLAH, ALLAH). Bagi jamaah kecintaannya terhadap ajaran tarekat Mufarridiyah telah sanggup melahirkan pengorbanan apa saja guna tegaknya kalimah Allah di muka bumi ini.<sup>17</sup> Ini merujuk pada Q.S. Al-Furqon:57, Q.S. Yasin:21.

Artinya: *Katakanlah (Nabi Muhammad), "Aku tidak meminta imbalan apa pun dari kamu (dalam menyampaikan risalah itu), kecuali (mengharapkan agar) orang mau mengambil jalan kepada Tuhanmu."*(Q.S. Al-Furqon:57)

Terkait dengan penjelasan pendanaan tarekat tersebut, dapat disimpulkan jamaah tarekat Mufarridiyah tidak dikenakan biaya apa pun dan sebaliknya, setiap

<sup>15</sup>Buku Risalah Umum Tharieqatul Mufarridiyah "Sabaqa 'l Mufarridun", hal. 13

<sup>16</sup>Buku Risalah Umum Tharieqatul Mufarridiyah "Sabaqa 'l Mufarridun", hal. 14

<sup>17</sup>Buku Risalah Umum Tharieqatul Mufarridiyah "Sabaqa 'l Mufarridun", hal. 15

anggota bertanggung jawab secara ikhlas dan sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing untuk mengembangkan ajaran tharieqatul Mufarridiyah ini. Melihat seberapa komitmen para jamaah untuk menyebarkan ajaran Mufarridun ke masyarakat, dengan cinta yang mendalam mereka, setiap jamaah siap berkorban apa pun untuk memastikan kalimah zikir dalam ajaran tarekat Mufarridun tersebar di seluruh dunia

## 5. Kedudukan Syeikh Muhammad Makmun Sebagai Pewaris Nabi

Risalah Umum Tharieqatul Mufarridiyah, menjelaskan betapa hebatnya wahyu yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW dan perbandingan dengan ilham lafadz zikir yang diterima Maulana Syeikh Al-Haji Muhammad Makmun.

Rasulullah SAW, waktu menerima wakTU pertama "iqra" sesudah melalui masa penyendirian di gua Hira yang merupakan panduan zikir dengan fikir, dengan kata lain menunggalnya kandungan pengertian bacalah dengan nama Tuhan yang telah menciptakan, maka Maulana Syeikh Al Haji Muhammad Makmun menerima ilham tunggal zikir ALLAH di Ka'bah Baitullah (Hajr Ismail) setelah melalui 22 tahun mencerahkan jiwa raganya untuk mendalamI, menyelami, menghayati, memahami, menghafal dan membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an yang sampai saat ini.<sup>18</sup>

Selain memiliki cara yang mirip, ada juga situasi masyarakat yang sama. Misalnya, Nabi Muhammad ditugaskan untuk mengubah cara orang arab jahiliyah berperilaku. Namun, Syeikh Muhammad Makmun Bin Yahya juga tinggal di tengah masyarakat jahiliyah modren. Jadi pantaslah kemu'jizatan Al-Qur'an terdapat pada keseluruhan pada pewaris Nabi Muhammad SAW. Diakhir zaman ini yaitu Wali Allah Arif Billah Maulana Syeikh Al Haji Muhammad Makmun.<sup>19</sup> Jadi apa yang terjadi dengan Syeikh Muhammad Makmun Bin Yahya. Menurut para jamaah satu upaya terobosan yang dilakukan oleh Maulana Syeikh Al-Haji Muhammad Makmun Bin Yahya menyebut lafadz ALLAH dalam zikirnya. Zikir seperti ini, pernah dibuat Nabi Muhammad SAW dalam keadaan darurat (Sejarah Da'tsur masuk Islam). Jadi Nabi Muhammad SAW, dengan jalan wahyu membawa umatnya menuju kesempurnaan Islam (Al-Qur'an), sedangkan Maulana Syeikh Al Haji Muhammad Makmun Bin Yahya dengan jalan ilham zikirullah, sehingga akhirnya akan terwujud kembali zaman keemasan Islam.<sup>20</sup>

Berdasarkan uraian di atas, jamaah tarekat Mufarriddun mencoba mengaitkan/menghubungan cara Nabi Muhammad menerima wahyu pertama dengan cara Maulana Syeikh Al-Haji Muhammad Makmun menerima ilham zikirullah (ALLAH) di depan Ka'bah. Mereka percaya bahwa proses keduanya hamper sama, yaitu Nabi Muhammad menerima wahyu pertama melalui penyendirian, perpaduan zikir dan fikir. Syeikh Al-Haji Muhammad Makmun menerima ilham zikirullah (ALLAH) secara tunggal setelah belajar agama dan mengamalkannya selama dua puluh dua tahun ada kesamaan yang kuat dari prosesnya.

## 6. Ajaran Tarekat Mufarridiyah

Secara kelaziman ajaran tarekat di Indonesia, baik tarekat *Mu'tabarah* dan *Ghairu Mu'tabarah* selalu mempunyai ciri khas dalam amalannya masing-masing tentang keruhanian dan praktik amalannya yang menjadi unggulan masing-masing tarekat tersebut. Sama juga halnya dengan tarekat Mufarridiyah yang ada di Desa Padang Jaring Kecamatan Batang Asai, juga mempunyai ciri khasnya yaitu menekankan kepada jamaahnya untuk mengamalkan berzikir dengan menyebut nama

<sup>18</sup>Buku Risalah Umum Tharieqatul Mufarridiyah "Sabaqa 'l Mufarridun", Sebagai Buku Pendoman Pengikut Tarekat Mufarridiyah Desa Padang Jaring, hal. 9

<sup>19</sup>Ibid

<sup>20</sup>Ibid

Allah, Allah, Allah, sebanyak-banyaknya setelah shalat fardhu. Adapun landasan zikir dalam tarekat Mufarridiyah diantaranya sebagai berikut:

**a) Asas Zikir “Allah”**

Dalam tarekat Mufarridiyah, asas zikir didasarkan pada ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadits). Sebagaimana tercantum dalam buku *Risalah Umum Tharieqatul Mufarridiyah* terdapat beberapa contoh ayat-ayat dari al-Qur'an dan Hadits yang digunakan sebagai argument dasar ajaran pokok mereka untuk menyerukan zikir "ALLAH, ALLAH, ALLAH" diantaranya sebagai berikut: Q.S. Al-Ahzab 21, 41, 42, 43, Q.S. An-Nisa'103, Q.S. Al-Jumu'ah 10, Q.S. Al-Anfal 2, Q.S. Al-Baqarah 14, dan 2 H. R. Muslim yang artinya sebagai dibawah ini:

Artinya: *Sabaqal Mufarridun, artinya: Telah terdahulu (Menangliah), yaitu orang-orang yang banyak berzikir (ingat) akan Allah laki-laki, maupun perempuan.* (H.R. Muslim)

Artinya: *Tiada akan datang kiamat, kecuali kalau di muka bumi tidak ada lagi orang menyebut ALLAH ALLAH ALLAH.* (H.R. Muslim)

Bila melihat dalam buku "*Risalah Umum Tharieqatul Mufarridiyah*" beberapa ayat al-qur'an di atas, arti kata "ingatlah Allah dengan zikir" atau "berzikirlah kepada Allah", dan "ingatlah Allah sebanyak-banyak" dijadikan dasar secara eksplisit oleh jamaah tarekat Mufarridiyah berzikir mengutamakan menyebut lafadz "Allah".

**b) Zikir Perspektif Mufarridiyah**

Berzikir hukumnya sunnah, tetapi mutlak dilakukan untuk membersihkan hati dan supaya mampu mencontoh suri tauladan Nabi Muhammah SAW. *Risalah Umum Tharieqatul Mufarridiyah* menjelaskan acuan zikir bagi jama'ah tarekat Mufarridiyah sudah disebutkan dalam al-Qur'an Surat A'laa: 14 dan 15, dan surat Al-Ahzab 21, 35 dan hadis riwayat Muslim.

Artinya: *Apabila duduk suatu kaum mengucapkan Dzikir Allah, maka melingkungin akan malaikat-malaikat dan meliputi akan mereka rahmat dan turusn atas mereka Sakinah (Ketenangan jiwa) dan Allah akan menyambut mereka pada sisi-Nya.* (H. R. Muslim)

Berdasarkan penjelasan di atas ini jama'ah tarekat berkesimpulan bahwa zikir hukumnya sunnah yang mutlak harus dilakukan seseorang muslim dalam rangka untuk membersihkan hati atau jiwanya (rohani), jadi dengan membersih diri sehingga seseorang baru mampu meniru atau mencontohkan suri tauladan Nabi Muhammah SAW yang sudah diajarkan melalui hadits untuk menjalani kehidupan sehari-harinya yang penuh dengan dinamika suka dan duka. Sehingga bagi jamaah Mufarriddun berzikir itu mutlak dilakukan setiap setelah sholat fardhu dengan menyebut lafadz "Allah, Allah, Allah" sebanyak-banyaknya.

**c) Amalan Zikir**

Bagi tarekat Mufarridiyah dzikir sebagai amalan pokok untuk mempersatukan ummat Islam serta untuk mendekatkan diri kepada Allah, jadi amalan zikir merupakan amalan tertinggi, terpraktis, tersederhana dan termudah dilakukan oleh semua lapisan masyarakat. Sehingga alaman ini bagi tarekat Mufarridiyah merupakan teknologi bidang kerohanian yang tercanggih diakhir zaman sekarang ini, yang rekayasanya langsung dari Allah SWT melalui seorang wali-Nya yang tersebar di akhir

zaman yang bernama Al-Arief Billah Maulana Syeikh Al Haji Muhammad Makmun.<sup>21</sup> Permulaan amalan zikir Syekh Haji Muhammad Makmun bin Yahya ketika mendapatkan ilham tentang lafadz zikir “**ALLAH**” di Baitullah (Ka’bah) Makkah Al Mukarramah, pada hari Ahad Muharram 1374 Hijriyah.<sup>22</sup> Jadi zikir dengan menyebutkan lafadz “*Allah, Allah, Allah*” harus dilakukan setiap setelah sholat fardhu dengan cara para jamaah berkumpul dengan duduk mengeliling seseorang imam yang memimpin dzikir lafadz “*Allah*” secara berulang-ulang. Jadi siapa saja yang mengamalkan amalan zikir berdasarkan susunan zikir diatas dengan sungguh-sungguh, bagi jama’ah Mufarridiyyah menyakini seseorang tersebut akan terjaga atau terpelihara shalat fardhunya yang lima waktu sehari semalam.

Proses seperti ini sama hal dengan cara pelaksanaan dan penyampaian zikir seperti cara Nabi Muhammad SAW menyampaikan kepada sahabatnya Saidina Ali Bin Abu Thalib. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan Thabranî dan Baihaqî.

Artinya: “*Ya Ali, pejamkan kedua matamu, buka kedua bibirmu dan angkat lidahmu dan katakan Allah, Allah, Allah*”. (H. R. Thabranî dan Baihaqî)

Sementar itu, bagi siapa yang ingin istiqomah/konsisten mengamalkan Dzikrullah serta menyakini zikir ini didatangkan Allah SWT melalui malakul ihlam kepada wali-Nya Mawlana Syeikh Al Haji Muhammad Makmun, maka termasuklah ke dalam ahli Mufarridiyyah, seperti yang dimaksud dalam hadits.<sup>23</sup>

## 7. Respon Masyarakat Desa Padang Jering

### 1. Respon Positif

Wawancara dari beberapa masyarakat dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Masyarakat beranggapan tarekat Mufarridiyyah tidak menyimpang dari ajaran syar’i dan hakikat beragama secara umum tetap mengacu pada al-qur'an dan hadits.
- b) Perilaku jama’ah selalu mengajak masyarakat belajar mendalami agama Islam dan menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan melafadzkan kalimat tayyibah “*Allah, Allah, Allah*”.
- c) Kegiatan pengajian yang dilakukan para jamaah sangat baik/ramah yang dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat menjadi lebih, baik secara individu maupun sosial.

Melihat beberapa alasan di atas, dapat sebuah kesimpulan bahwa ajaran tarekat Mufarridiyyah memiliki peran penting dan berdampak baik kepada perilaku kehidupan sosial masyarakat desa Padang Jering.

### 2. Respon Negatif

Terkait dengan persepsi negatif, dari hasil mewawancara beberapa masyarakat dapat disimpulkan bahwa mereka yang menolak ajaran Mufarridiyyah lebih terfokus pada konteks praktek ajarannya yang hanya mengutamakan lafadz zikir “*Allah, Allah, Allah*” yang dilakukan para jamaah tarekat tersebut. Padahal bagi masyarakat Desa Padang Jering lafadz zikir cukup banyak yang mereka lakukan sehari-hari dalam ibadah dan tidak hanya terfokus satu lafadz berzikir hanya menyebut “*Allah, Allah, Allah*” saja. Sehingga terdapat perbedaan dengan kebiasaan masyarakat dan kultur keagamaan yang dihidup secara turun temurun di Desa Padang Jering. Menurut mereka semua lafadz zikir

<sup>21</sup>Buku Sabaqal Mufarriddun “*Risalah Umum Tharieqatul Mufaridiyah*”, sebagai acuan jama’ah Tarekat Mufarridiyyah Desa Pandang Jering, Kecamatan Batang Asai.

<sup>22</sup>M. Zainuddin Daulay, *Tarekat Mufarridiyyah: Suatu Kajian Tentang Gerakan Sosial Keagamaan Di Tanjungpura, Sumatera Utara Pada Masa Orde Baru*. Tesis/Hasil Penelitian, 2007, hal. 89

<sup>23</sup>Buku Sabaqal Mufarriddun “*Risalah Umum Tharieqatul Mufaridiyah*” .... hal. 19

penting dan semuanya mempunyai keutamaannya masing-masing. Adapun lafadz-lafadz zikir selalu diamalkan oleh masyarakat Desa Padang Jering setelah sholat fardhu seperti berzikir dengan menyebut “*Subhanallah, Alhamdulillah, Astafirallah dan Allah Akbar*” dll.

### *3. Tidak Merespon*

Sebagai masyarakat yang ketidak pedulian/tidak merespon terhadap ajaran tarekat Mufarridiyah, karena mereka takut dengan ajaran agama yang tidak lazim/tabu dilakukan masyarakat dan mereka sudah memiliki kultur keagamaan sendiri sehingga masyarakat tidak peduli/tidak merespon. Sementara itu, yang lainnya beranggapan memilih masuk dalam agama/ajaran tarekat merupakan pilihan individu dan tidak ada orang lain yang bisa melangnya. Kelompok yang terakhir ini termasuk yang kurang kepekaan sosialnya terhadap hal-hal yang terjadi disekelilingnya dan bahkan mereka tidak perduli sama sekali.

## **Kesimpulan**

Terafiliasinya masyarakat Desa Padang Jering Kecamatan Batang Asai dengan tarekat Mufarridiyah sejak ada beberapa masyarakat yang langsung belajar ke Tanjungpura Kabupaten Langkat Sumatra Utara, dimana ajaran tersebut pertama kali dikenalkan oleh Mawlana Syeikh Al-Haji Muhammad Makmun Bin Yahya pada tahun 1955. Selanjutnya yang menjadi ajaran pokok tarekat Mufarridiyah ini lebih dikenal masyarakat dalam memfokuskan pada amalan lafadz zikir “*ALLAH, ALLAH, ALLAH*” setiap setelah sholat fardhu, yang mana lafadz ini didapat melalui ilham oleh seorang Mawlana Syeikh Al-Haji Muhammad Makmun Bin Yahya saat berada didepan Ka’bah, sehingga para jamaahnya diutamakan untuk berzikir dengan menyebut lafadz tersebut. Sementar itu, ajaran tarekat Mufarridiyah di Desa Padang Jering mendapat respon yang beragam dimasyarakat. Ada masyarakat yang menerima, menolak dan ada pula yang cuek terhadap ajaran tersebut. Mereka yang setuju beralasan bahwa yang apa yang dilakukan oleh jamaah tarekat Mufarridiyah banyak kegiatan positif dan baik yang dapat dampak dan mempengaruhi perilaku masyarakat kearah yang lebih baik. Sedangkan yang menolak, beralasan lafadz zikir itu banyak seperti “*Subhanallah, Alhamdulillah, Astafirallah dan Allah Akbar*” dll, tetapi mengapa ajaran dalam tarekat Mufarridiyah zikirnya hanya lafadz “*Allah, Allah, Allah*” saja yang diutamakan. Sementara itu, yang tidak merespon beranggapan bahwa mengikuti ajaran/aliran agama merupakan pilihan individu. Kelompok yang terakhir ini termasuk yang kurang kepekaan sosialnya terhadap hal-hal yang terjadi disekelilingnya dan bahkan mereka tidak perduli sama sekali.

## **BIBLIOGRAPHY**

- Armin Tedy, *Tarekat Mu’tabarah di Indonesia (Studi Tarekat Shiddiqiyah Dan Ajarannya)*. El-Afkar Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis Vol. 6 Nomor 1, Januari-Juni 2017.
- Agus Riyadi, *Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)*. Jurnal at-Taqqaddum, Volume6, Nomor 2, Nopember 2014.
- Anisa Putri. *Analisis Akuntabilitas dan Transparansi Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa, pada Desa Padang Jering Kabupaten Sarolangun*. Penelitian, 2021
- Azmy, *Ullul, Dinamika Dakwah di Masjid Al-Hidayah pada Masyarakat Siwalankerto Wonocolo Surabaya*. Penelitian 2017

*Damiri*

- Bambang Tejokusumo, *Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan SOSial*. Geoedukasi Volume III Nomor 1, Maret 2014.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*. Jakarta; Kencana 2011.
- Fitriani, Reni, *Sejarah dan Perkembangan Tarekat Sammaniyah di Kampung Cilangkahan Desa Peucangpari Kecamatan Cigemblong Kabupaten Lebak-Banten*. Penelitian 2022.
- Muhammad Ilham Alfajri Dan Agung Fauzi, Dinamika Sosial Masyarakat Desa Pasca Pandemi 19 (Era New Normal) Tahun 2021-2022. JurnalPendidikan Sosiologi, Volume 5 Nomor 1 Juni 2022.
- Mia Kusmianti, *Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Dalam Kegiatan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (Tqn) Di Lembaga Dakwah Tqn Suryalaya Kabupaten Banyumas*. Hasil Penelitian/skripsi IAIN Purwokerto, 2020
- M. Zainuddin Daulay, *Tarekat Mufarridiyah: Suatu Kajian Tentang Gerakan Sosial Keagamaan Di Tanjungpura, Sumatera Utara Pada Masa Orde Baru*. Penelitian 2007
- Raudatun Janna, *Peran Tarekat Sammaniyah Dalam Perang Menteng Melawan Kolonial Belanda Di Palembang*. Jurnal Medina-Te, Vol. 13 Nomor 2, Juni 2017
- Risalah Umum Tharieqatul Mufarridiyah “*Sabaqa'l Mufarridun*”, Sebagai Buku Pendoman Pengikut Tarekat Mufarriddiyah Desa Padang Jaring. \_\_\_\_\_
- Saifuddin (2021) *Aktualisasi Ajaran Tarekat Pada Perubahan Sosial (Studi Kasus Jama'ah Tarekat Syadziliyah Di Kabupaten Kudus)*. Penelitian 2021
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, . Bandung: Alpabeta, 2016.
- Pasanda Agum Priyono, “*Tarekat Sebagai Media Dakwah (Studi Kasus Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Sawah Brebes Bandar Lampung)*” Penelitian 2019.
- Zakiyah Darajat, *Tarekat Mufarriddiyah: Suatu Kajian Tentang Gerakan Sosial Keagamaan di Tanjungpura, Sumatra Utama Pada Masa Orde Baru*. Penelitian 2007.
- Harris Munandar, *Potensi Sumber Daya Tambang* di upload Rabu, 10 Februari 2010/ <http://kabupaten-sarolangun.blogspot.com/2010/02/sumber-daya-tambang.html>. Diakses, 15 September 2023

Website Disdukcapil Kabupaten Sarolangun:  
<https://disdukcapil.sarolangunkab.go.id/data-semester-i-2023.html>. Diakses, 09 September 2023.